

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Indonesia kini memiliki jumlah pengguna internet yang mencapai setidaknya 62,1% dari total populasi (BPS, 2023). Jumlah ini terus meningkat seiring dengan akses yang semakin mudah, terutama melalui perangkat telepon genggam. Penggunaan internet yang meluas ini membawa dampak signifikan di berbagai sektor, salah satunya ekonomi digital. Jumlah pengguna loka pasar (*marketplace*) di Indonesia terus meningkat pesat dan diprediksi mencapai 221 juta pengguna pada tahun 2024, menjadikan Indonesia salah satu pasar digital terbesar di dunia (Statista, 2023). Penggunaan internet harian rata-rata di Indonesia pun mencapai 7 jam 42 menit, melebihi rata-rata dunia sebesar 6 jam 37 menit (We are Social & Meltwater, 2023).

Berdasarkan data tersebut semakin jelas terlihat bahwa tantangan literasi digital Indonesia masih sangat nyata. Survei dari Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa ragu terhadap kemampuan mereka dalam mengidentifikasi informasi palsu atau hoaks hanya 32% yang yakin atau sangat yakin mampu membedakan informasi yang benar dari yang salah (Kominfo, 2022). Kekhawatiran terhadap disinformasi daring yang mencapai 58%, melebihi rata-rata dunia sebesar 53,9% (We are Social & Meltwater, 2023). Angka ini mencerminkan tingkat kerentanan masyarakat terhadap penyebaran informasi palsu dan tidak akurat secara daring, yang dapat berdampak pada pemahaman yang salah, ketidakpercayaan terhadap informasi yang benar, serta potensi konflik dan kekacauan sosial. Keberadaan disinformasi daring yang tinggi menunjukkan bahwa literasi digital masih rendah di Indonesia.

Penggunaan internet yang terus meningkat memang membawa banyak manfaat, namun juga menghadirkan berbagai tantangan, khususnya dalam hal literasi digital. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menemukan, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara

aman dan etis (Apriliana, dkk., 2022). Sayangnya, kemampuan literasi digital di Indonesia masih menghadapi berbagai kesenjangan, terutama di kalangan anak-anak. Kesadaran akan pentingnya keamanan digital di antara anak-anak masih rendah, sehingga mereka menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap ancaman siber seperti disinformasi, pelanggaran privasi, dan *cyberbullying*. Kurangnya pemahaman mengenai bagaimana melindungi diri di dunia maya memperburuk situasi ini, dan menekankan pentingnya peningkatan literasi digital sejak usia dini.

Anak usia dini di Indonesia sudah memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Kemampuan penggunaan teknologi Indonesia dihasilkan oleh penetrasi internet yang tinggi, bahkan pada kelompok usia yang paling muda sekalipun. BPS mencatat bahwa sebanyak 33,44% anak kecil di Indonesia menggunakan telepon seluler atau perangkat nirkabel. Lebih menarik lagi, hampir seperempat dari anak usia dini tersebut, yaitu sebesar 24,96%, memiliki kemampuan mengakses internet (BPS, 2022). Kemampuan mengakses tanpa bisa menganalisis dapat menyebabkan penyebaran disinformasi juga rentan terhadap kejahatan internet.

Literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Literasi digital dalam pendidikan telah diakui sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang ditetapkan oleh UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bersama dengan literasi baca tulis, numerasi, sains, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga dengan pengelolaan informasi secara efektif serta pemahaman terhadap etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi.

Pemerintah Indonesia melalui Kominfo juga menyadari pentingnya literasi digital dengan merumuskan empat pilar utama yang meliputi kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai generasi penerus bangsa perlu dikenalkan dengan empat pilar literasi digital sehingga tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga dapat memahami dan melindungi

diri mereka di lingkungan digital. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa, termasuk keterampilan berkomunikasi secara efektif di era digital.

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki urgensi yang tinggi berdasarkan beberapa dasar hukum. Undang-Undang Dasar pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia" (UUD, 1945). Dasar hukum lain juga mempertegas hal ini, termasuk Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan Bab III Bahasa Negara Pasal 25-45 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan (UU, 2009), dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia pada pasal 1 ayat 4 menegaskan bahwa "Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang harus digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia" (PP, 2014).

Peran bahasa Indonesia di era globalisasi sebagai alat pemersatu menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh pertukaran budaya dan bahasa secara global yang begitu masif, sehingga dapat mengancam posisi bahasa Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia melihat bahasa Inggris sebagai kunci menghadapi tantangan global, terutama dalam dunia kerja, serta sebagai simbol modernitas (Fauziyah, dkk., 2022). Pendapat ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 54,8% remaja di kawasan Bandung Raya memiliki kecenderungan xenoglosfilia (Rahmawati, dkk., 2022). Fenomena xenoglosfilia, yang banyak ditemukan di masyarakat, khususnya di kalangan remaja generasi Y dan Z, menunjukkan pentingnya menjaga peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa (Lanin, 2018).

Bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat pemersatu bangsa di tengah keragaman suku dan bahasa daerah, sehingga bahan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi strategi dalam menjaga kedaulatan bahasa nasional, sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan bahasa asing tanpa melupakan pentingnya bahasa persatuan sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 bahwa 5ezxs,"...kurikulum

pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran Bahasa Indonesia.” (UU, 2003).

Permendikbud No. 42 Tahun 2018 Pasal 10 mengatur bahwa pembinaan Bahasa Indonesia dilakukan terhadap semua kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa, melalui pendidikan, pelatihan, pemasyarakatan, serta penciptaan suasana yang kondusif. Pembinaan ini juga mencakup pendampingan penyusunan kurikulum dan pengajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan (Permendikbud, 2018). Lebih lanjut, Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 Pasal 13 menegaskan pentingnya evaluasi sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik, termasuk dalam literasi, numerasi, dan karakter. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi digital yang mencakup keterampilan, etika, keamanan, dan budaya digital ke dalam bahan pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dilakukan.

Literasi digital sebagai bagian dari literasi dasar memiliki peranan krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia digital yang semakin kompleks. Kecakapan digital (*digital skill*) merupakan fondasi penting yang memungkinkan siswa untuk menggunakan perangkat digital dan aplikasi dengan efektif dan efisien, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan digital. Selain itu, etika digital (*digital ethics*) sangat penting dalam membentuk sikap siswa untuk berperilaku secara bertanggung jawab dan hormat di dunia maya, termasuk menghargai hak cipta dan berkomunikasi dengan sopan. Keamanan digital (*digital safety*) berfokus pada perlindungan privasi dan data pribadi, serta kemampuan untuk mengenali dan menghindari ancaman siber yang dapat merugikan mereka. Sementara itu, budaya digital (*digital culture*) membantu siswa memahami norma-norma dan praktik baik dalam penggunaan teknologi, serta berperan dalam mempromosikan sikap positif terhadap interaksi digital yang sehat dan inklusif. Literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital dengan memadukan keempat pilar ini.

Pengintegrasian literasi digital pada keempat pilar utama tersebut penting untuk dimasukkan ke dalam pendidikan formal seperti dalam buku pelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar sehingga siswa siap menghadapi tantangan di dunia digital dengan keterampilan yang memadai, pemahaman etika yang baik, serta kemampuan untuk menjaga keamanan dan budaya digital yang positif. Oleh karena itu, perlu adanya analisis literasi digital (kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital) dalam bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah Bagaimanakah kesesuaian bahan pembelajaran bahasa Indonesia dengan empat pilar literasi digital pada kelas satu, dua dan tiga sekolah dasar? Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

- 1) Apakah bahan pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan kecakapan digital pada kelas I, II dan III sekolah dasar?
- 2) Apakah bahan pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan etika digital pada kelas I, II dan III sekolah dasar?
- 3) Apakah bahan pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan keamanan digital pada kelas I, II dan III sekolah dasar?
- 4) Apakah bahan pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan budaya digital pada kelas I, II dan III sekolah dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesesuaian bahan bahan pembelajaran bahasa Indonesia kelas satu, dua dan tiga di sekolah dasar dengan empat pilar literasi digital yaitu konsep kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital diintegrasikan dalam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1.4.1 Hasil penelitian ini berupa identifikasi indikator literasi digital yang sudah ada dalam bahan pembelajaran bahasa Indonesia.
- 1.4.2 Rekomendasi pengembangan bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk lebih mendukung literasi digital sehingga apabila peneliti membaca hasil penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.